



Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami terhadap Keluarga Berencana pada Pedagang Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya

Reva Amalia^{1*}, Arumdal Desri Fitri², Najwa Syifa Nabila Putri³, Ismi Tasya Anisa⁴,
Aini Syarah Ramadhani⁵, Ajeng Suci Lestari⁶, Vina Sabrina⁷, Agni Khoerunisa⁸

¹⁻⁸ Universitas Siliwangi, Indonesia

Jalan Siliwangi Nomor 24 Kota Tasikmalaya Kode Pos 46115

Korespondensi penulis: revaamal4@gmail.com

Abstract: Awareness and support from husbands toward the Family Planning (FP) program play an important role in determining contraceptive use participation in Indonesia. However, male participation in FP programs remains relatively low, especially in the Tasikmalaya area. Therefore, this study was conducted to describe the level of knowledge and support from husbands regarding the Family Planning program among traders at Cikurubuk Market, Tasikmalaya City. This research employed an observational method with a cross-sectional study design, involving 30 respondents selected through total sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed descriptively. The findings showed that respondents had a good level of knowledge about FP (53.3%) and received support from their husbands in using contraceptives (56.7%), with most information about FP obtained from healthcare workers (56.7%). These findings imply the need to enhance educational programs about Family Planning specifically targeting men, to raise awareness and increase husbands' involvement, as well as to strengthen the dissemination of information within communities, especially in workplaces and other informal work environments.

Keyword: Family Planning, Knowledge Level, Husband Support

Abstrak: Kesadaran serta dukungan dari suami terhadap program Keluarga Berencana (KB) tentunya mempunyai peran penting dalam melakukan penentuan partisipasi penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia. Akan tetapi, tingkat partisipasi pria dalam program KB masih tergolong rendah, khususnya di wilayah Tasikmalaya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan dukungan suami terhadap program Keluarga Berencana pada pedagang Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya. Penelitian dilakukan menggunakan metode observasional dengan desain penelitian cross sectional yang mengikutsertakan 30 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terkait KB sudah baik (53,3%) dan mendapat dukungan suami dalam penggunaan KB (56,7%), dengan informasi yang paling banyak diperoleh mengenai KB dari tenaga kesehatan (56,7%). Temuan dari penelitian ini mengimplikasikan perlunya peningkatan program edukasi mengenai KB yang ditujukan khusus kepada pria agar kesadaran dan keterlibatan suami semakin meningkat serta memperkuat penyebaran informasi di komunitas, khususnya di lingkungan kerja dan tempat kerja informal lainnya.

Kata Kunci: Keluarga Berencana, Tingkat Pengetahuan, Dukungan Suami

1. LATAR BELAKANG

Kesadaran dan dukungan suami terhadap program Keluarga Berencana (KB) memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penggunaan kontrasepsi di Indonesia. Pengetahuan yang memadai tentang KB memungkinkan pasangan untuk mengambil keputusan yang lebih tepat terkait kesehatan reproduksi. Suami yang memberikan dukungan, baik berupa motivasi maupun keterlibatan langsung, dapat meningkatkan keikutsertaan istri dalam program KB, khususnya dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai. Penelitian menunjukkan bahwa peran suami memiliki pengaruh besar pada penggunaan kontrasepsi jangka panjang, seperti IUD, dengan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan dan dukungan suami terhadap keberhasilan program KB (Tulle *et al.*, 2020). Selain itu, buku "Keluarga Berencana

dan Kesehatan Reproduksi" oleh BKKBN (2023) menegaskan pentingnya edukasi dan komunikasi antar pasangan dalam membentuk keluarga yang sehat, sejahtera, dan berdaya.

Laju pertumbuhan penduduk terus menjadi perhatian serius dalam pembangunan nasional. Berdasarkan laporan terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 281,6 juta jiwa, dengan distribusi penduduk laki-laki sebanyak 140,8 juta jiwa dan perempuan 137,9 juta jiwa. Angka ini diprediksi terus meningkat pada tahun 2025. Namun, tren pertumbuhan menunjukkan perbaikan signifikan dalam satu dekade terakhir. Jika pada periode 2010-2020 rata-rata laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,25% per tahun, maka pada periode 2020-2025 angka tersebut berhasil turun menjadi 1,11% per tahun. Penurunan ini merupakan hasil dari berbagai program strategis seperti Keluarga Berencana (KB), yang memainkan peran penting dalam pengendalian angka kelahiran serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan sejahtera di Indonesia.

Keterlibatan suami dalam program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu faktor kunci yang sering diabaikan dalam upaya meningkatkan partisipasi KB secara keseluruhan. Pengetahuan serta dukungan suami terhadap program Keluarga Berencana (KB) sangat berperan dalam keberhasilan penggunaan kontrasepsi, terutama di wilayah Tasikmalaya. Penelitian yang dilakukan oleh Happi Apriasih (2020) di Kecamatan Singaparna menunjukkan bahwa suami dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki kemungkinan 21,38 kali lebih besar untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan suami yang kurang memahami program KB. Meskipun demikian, cakupan penggunaan kontrasepsi pria di wilayah tersebut masih tergolong rendah, yaitu hanya 0,53%, dengan rincian 10 akseptor metode operasi pria (MOP) dan 35 pengguna kondom. Temuan ini mengindikasikan perlunya program edukasi yang intensif untuk meningkatkan keterlibatan suami dalam mendukung program KB.

Signifikansi penelitian terkait rendahnya tingkat partisipasi kontrasepsi pria di Indonesia, khususnya di wilayah Tasikmalaya, menjadi isu mendesak yang perlu ditindaklanjuti. Rendahnya cakupan penggunaan kontrasepsi pria, sebagaimana teridentifikasi di Singaparna dengan angka sebesar 0,53%, menunjukkan adanya hambatan signifikan terkait edukasi dan akses terhadap layanan KB. Situasi ini memerlukan intervensi yang terstruktur untuk meningkatkan keterlibatan suami sebagai pendukung aktif program KB, baik melalui peningkatan literasi KB yang komprehensif maupun penyediaan aksesibilitas terhadap metode kontrasepsi pria, seperti kondom dan metode operasi pria (MOP).

Penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pengetahuan dan dukungan suami terhadap program Keluarga Berencana (KB) di kalangan

pedagang di pasar Cikurubuk. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis gambaran pengetahuan dan dukungan suami dengan partisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi berbasis data yang dapat mendukung peningkatan keterlibatan pria dalam program KB, khususnya melalui metode kontrasepsi jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membantu membangun keluarga yang lebih sehat, mandiri, dan berdaya di lingkungan pasar Cikurubuk.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Keluarga Berencana

Keluarga berencana merupakan upaya untuk mengatur kelahiran anak, menentukan jarak dan usia yang tepat dalam proses kelahiran, serta mengelola kehamilan melalui edukasi, perlindungan, dan dukungan yang menghormati hak-hak reproduksi guna membentuk keluarga yang berkualitas.

Menurut teori Lawrence Green, terdapat faktor terdapat 3 faktor yaitu faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan. Selain itu ada faktor pemungkin yang meliputi fasilitas pelayanan kesehatan dengan pendukung sarana dan prasarana penunjang kesehatan bagi. Adapun faktor penguat mencakup sikap dan dukungan keluarga, teman, penyedia layanan kesehatan. Dukungan Keluarga merupakan dukungan sosial yang paling penting yang terjalin kurang baik lebih besar pengaruhnya ketika terdapat kekurangan dukungan, dibandingkan dengan situasi di mana tidak ada dukungan sama sekali.

Untuk membantu penyedia layanan kesehatan dan mendukung mereka, profesionalisme sumber daya manusia kesehatan adalah salah satu komponen pengelolaan kesehatan. Seluruh tenaga kesehatan yang bekerja untuk memberikan layanan dan manajemen kesehatan di fasilitas kesehatan, termasuk institusi pendidikan kesehatan, harus memiliki profesionalisme sumber daya manusia kesehatan, yang mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan karyawan (Kemenkes, 2001). Pengorganisasian tenaga kesehatan harus dilakukan untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan yang memberikan layanan KB tersedia. Diperlukan jaminan bahwa tenaga kesehatan yang memberikan layanan Keluarga Berencana memiliki keterampilan yang memadai dalam aspek pelayanan klinis, konseling, serta manajemen, yang diperoleh melalui pelatihan yang telah tersertifikasi.

Tujuan KB

Program Keluarga Berencana ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah pertambahan penduduk dengan cara menurunkan jumlah laju pertumbuhan. Pada umumnya,

tujuan nasional program Keluarga Berencana (KB) adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan lain dari program Keluarga Berencana (KB) adalah membentuk keluarga kecil yang seimbang dengan kemampuan sosial ekonomi keluarga, melalui pengendalian kelahiran. Upaya ini menjadi sarana untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu, anak, serta anggota keluarga lainnya, sehingga diharapkan dapat mewujudkan keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera dalam lingkup masyarakat (Yusran, 2022).

Kontrasepsi Hormonal

Istilah kontrasepsi berasal dari kata “kontra” yang berarti menolak atau mencegah, dan “konsepsi” yang merujuk pada proses pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan. Oleh karena itu, metode kontrasepsi umumnya dibutuhkan oleh pasangan yang secara aktif melakukan hubungan seksual dan memiliki tingkat kesuburan normal, namun belum atau tidak menginginkan terjadinya kehamilan. Kontrasepsi hormonal kombinasi (KHK) merujuk pada jenis kontrasepsi yang mengandung kombinasi hormon estrogen dan progestin. Metode ini bekerja melalui mekanisme hormonal untuk mencegah kehamilan. Bentuk kontrasepsi hormonal dapat berupa pil yang dikonsumsi sesuai dengan urutan hari pada kemasannya (blister), suntikan berkala, implan yang ditanam di bawah kulit untuk jangka waktu tertentu, koyo KB, maupun alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) yang mengandung hormon. (Sari, 2015).

Jenis-Jenis Kontrasepsi Hormonal

Pil kontrasepsi merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang dikonsumsi secara oral setiap hari. Metode ini memiliki tingkat efektivitas yang tinggi apabila digunakan secara konsisten. Jenis pil yang paling umum digunakan mengandung kombinasi hormon estrogen dan progestin. Selain itu, terdapat pula kontrasepsi suntik, yaitu metode kontrasepsi yang mengandung hormon sintetis yang disuntikkan ke dalam tubuh. Pemberian suntikan ini berfungsi untuk mencegah kehamilan dalam jangka waktu tertentu, dan biasanya dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali dalam sebulan. Kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang digunakan dengan cara menyuntikkan cairan yang mengandung hormon ke dalam tubuh. Metode ini bekerja untuk mencegah kehamilan dalam jangka waktu tertentu, dengan frekuensi penyuntikan umumnya dilakukan dua hingga tiga kali dalam sebulan. Kontrasepsi ini diberikan melalui injeksi intramuskular.

Sementara itu, kontrasepsi implan, atau yang dikenal sebagai KB susuk, adalah alat kontrasepsi berbentuk tabung kecil dan fleksibel seukuran batang korek api yang mengandung hormon progestin dan ditanam di bawah kulit untuk mencegah kehamilan dalam jangka panjang. bawah kulit pada bagian lengan atas. Satu set implan dapat memberikan perlindungan

terhadap kehamilan selama tiga hingga lima tahun apabila digunakan secara tepat (Mukhoyyaroh, 2017). Implan terdiri dari enam kapsul silastik yang masing-masing mengandung 36 miligram levonorgestrel. Kapsul-kapsul tersebut perlu diangkat sebelum masa pemakaian lima tahun berakhir. Secara umum, implan terbagi ke dalam dua jenis, yaitu Norplant dan Implanon. (Sari, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 orang pedagang di Pasar Cikurubuk. Pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan teknik *total sampling* dengan mempertimbangkan pernyataan Amin, *et al.* (2023) bahwa jumlah sampel sebesar 30 tersebut layak untuk dilakukan penelitian. Setelah ditetapkan jumlah sampel, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dan dianalisis secara deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya pada bulan Maret 2025, diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil

Karakteristik Responden

Berikut ini penjelasan karakteristik responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	f	%
Usia	20 – 35 tahun	10	33,3%
	> 35 tahun	20	66,7%
	Jumlah	30	100%
Pendidikan	SD	1	3,3%
	SMP/SLTP	10	33,3%
	SMA/SLTA	16	53,3%
	Perguruan Tinggi	3	10,0%
	Jumlah	30	100%
Sumber Informasi	Keluarga	9	30%
	Masyarakat	4	13,3%
	Petugas Kesehatan	17	56,7%
	Jumlah	30	100%

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia di atas 35 tahun, dengan total 20 orang atau 66,7%. Berdasarkan pendidikan mayoritas responden dengan pendidikan terakhir adalah SMA/SLTA dengan jumlah 16 orang atau 53,3%. Responden mayoritas memiliki anak ≤ 2 tahun dengan jumlah 18 orang atau 60%. Sebagian besar responden, yakni 17 orang atau sebesar 56,7%, memperoleh informasi mengenai Keluarga Berencana dari tenaga kesehatan.

Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami terhadap KB

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami terhadap KB

Variabel	Kategori	f	%
Tingkat Pengetahuan	Kurang	2	6,7%
	Cukup	12	40%
	Baik	16	53,3%
	Jumlah	30	100%
Dukungan Suami	Tidak mendukung	13	43,3%
	Mendukung	17	56,7%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terkait KB sudah baik dengan jumlah 16 orang atau 53,3%. Sedangkan untuk dukungan suami terhadap KB, mayoritas responden menerima dukungan dari suami, yaitu sebanyak 17 orang atau 56,7%.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berusia di atas 35 tahun atau usia non reproduktif dengan jumlah sebanyak 20 responden atau sebesar 66,7%. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Norazizah dan Multasin (2024) menemukan bahwa mayoritas dari responden yang menggunakan KB Tubektomi (MOW) yaitu usia non reproduktif sebanyak 65,8%. Kemungkinan memilih kontrasepsi tubektomi lebih tinggi pada wanita yang berusia lebih tua dibandingkan dengan wanita yang lebih muda. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya risiko kehamilan pada usia di atas 30 tahun, karena pada usia tersebut fungsi organ reproduksi mulai menurun, sehingga penggunaan kontrasepsi tubektomi menjadi lebih disarankan.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil analisis, didapatkan sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMA dengan jumlah sebanyak 16 responden dengan persentase 53,3%. Hal ini sesuai dengan penelitian Mangunggil dan Sholichah (2019) yang menunjukan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMU. Pendidikan yang lebih tinggi

diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam memahami informasi yang disampaikan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Sulastri, *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa pendidikan yang lebih baik dapat memberikan pengaruh kepada seseorang dalam membuat keputusan, termasuk dalam memilih metode kontrasepsi setelah melahirkan.

Pada tabel 1, mayoritas responden memperoleh informasi mengenai KB dari tenaga kesehatan dengan jumlah 17 responden dengan persentase 56,7%. Hal ini sama dengan hasil penelitian Primihastuti, *et al.* (2023) seluruh responden memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, dengan persentase mencapai 100%. Hasil penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian Nastiti (2023) yang menunjukkan hasil analisis mayoritas responden yang menggunakan KB suntik memperoleh informasi dari tenaga kesehatan karena para tenaga kesehatan memberikan informasi menyampaikan informasi mengenai penggunaan alat kontrasepsi dengan penjelasan yang lengkap dan mudah dipahami (Emmasitah *et al.*, 2022).

Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami terhadap KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terkait KB sebagian besar baik yaitu sebanyak 16 responden dengan persentase 53,3%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tutiatri, *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 56 responden (83,6%). Dalam penelitian Pradekawati, *et al.* (2020) juga disebutkan bahwa Sebagian besar istri PUS memiliki pengetahuan yang baik mengenai KB, yaitu sebesar 65%. Pengetahuan merupakan landasan untuk tindakan mengambil keputusan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi akan menerapkan pola hidup sehat dan menyadari pentingnya menjaga kesehatan dan kesejahteraan, salah satunya dengan memilih metode kontrasepsi yang tepat, aman, dan efektif untuk ibu serta keluarganya (Tuaiatri, *et al.*, 2019).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden didukung dalam penggunaan KB yaitu sebanyak 17 responden dengan persentase 56,7%. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa dari 41 responden atau mayoritas mendapatkan dukungan dari suami. Dukungan dari suami memberikan pengaruh yang besar dan memegang kekuasaan dalam menentukan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi oleh istri. Dalam penelitian Wahyuni, *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memperoleh dukungan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi sebanyak 74 orang (98.7%). Dukungan dari suami sangat penting karena mampu memberikan dorongan serta rasa aman bagi istri dalam mengambil keputusan untuk menggunakan atau menghentikan penggunaan alat kontrasepsi (Suryani, *et al.*, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai program Keluarga Berencana (KB), yaitu sebesar 53,3%. Sebagian besar istri mendapat dukungan dari suami dalam penggunaan alat kontrasepsi, yaitu sebanyak 56,7%. Informasi mengenai KB paling banyak diperoleh dari tenaga kesehatan, menunjukkan pentingnya peran petugas medis dalam edukasi masyarakat. Dukungan dan pengetahuan suami memiliki peranan penting dalam keputusan istri menggunakan kontrasepsi, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa partisipasi suami dapat meningkatkan keberhasilan program KB.

Saran yang diberikan dari peneliti pemerintah dan lembaga kesehatan perlu meningkatkan program edukasi mengenai KB yang ditujukan khusus untuk pria, agar kesadaran dan keterlibatan suami semakin meningkat. Petugas kesehatan sebaiknya terus memperkuat perannya sebagai sumber informasi utama melalui penyuluhan rutin di komunitas, khususnya di lingkungan pasar dan tempat kerja informal lainnya. Program komunikasi antar pasangan mengenai KB perlu diperluas untuk mendorong pengambilan keputusan bersama dalam perencanaan keluarga.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pedagang di Pasar Cikurubuk yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dalam penelitian ini, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang sangat berharga. Dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak telah memungkinkan penelitian ini diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Ambarwati, K. D. (2023). *Kepatuhan akseptor keluarga berencana (KB) hormonal pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Karangawen II* (pp. 7–25). <http://repository.unimus.ac.id/>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Apriasih, H. (2020). Hubungan pengetahuan suami dengan pemakaian alat kontrasepsi pria di Kecamatan Singaparna, Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Daerah*, 3(2), 15–25.

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Keluarga berencana dan kesehatan reproduksi*. BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Tren pertumbuhan penduduk dan program KB*. <https://bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah penduduk Indonesia tahun 2024–2025*. <https://bps.go.id>
- Emmasitah, E., Dewi, P. Y., & Moling, F. (2022). Faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja tahun 2021. *Jurnal Kebidanan*, 1(1), 1–8.
- Firdaus, M. A., Karmila, D., Muhajir, A., & Duarsa, A. B. S. (2023). Hubungan karakteristik ibu, paritas, dan dukungan suami dengan kepatuhan kunjungan penggunaan akseptor keluarga berencana (KB) suntik di Poli KIA Puskesmas Pejeruk. *Midwifery Student Journal (MS Jou)*, 2(2), 84–93.
- Ginting, P. N., Nurdiansyah, & Purwanto, E. (2021). Strategi pengembangan pariwisata berbasis Tri Hita Karana di Desa Penglipuran Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 87–99. <https://doi.org/10.1234/jki.v15i2.5678>
- Hidayat, A. A., & Prasetyo, A. H. (2020). Penerapan konsep Tri Hita Karana dalam pengelolaan desa wisata Beraban, Bali. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 3(1), 25–35. <https://doi.org/10.25029/jpb.v3i1.3456>
- Norazizah, Y., & Mulastin, M. (2024). Gambaran karakteristik wanita yang menggunakan KB tubektomi (MOW) di RSUD RA Kartini Jepara. *Hikmah Journal of Health*, 2(1), 14–20.
- Nugroho, Y., & Wijayanti, R. (2020). Pengaruh nilai-nilai Tri Hita Karana terhadap kepuasan wisatawan mancanegara di Ubud. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 12(1), 51–60. <https://doi.org/10.21009/jmp.121.05>
- Nuzulia, A. (2018). Gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) dan kejadian *unmet need* di RW 19 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Pradekawati, N., & Rahmawati, A. (2020). Gambaran pengetahuan istri dan dukungan suami tentang program keluarga berencana pada pasangan usia subur *unmet need* di Kelurahan Penembahan Kecamatan Kraton Yogyakarta [Disertasi Sarjana, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta].
- Sari, D. P., & Adnyana, I. M. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis Tri Hita Karana di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 112–125. <https://doi.org/10.24198/jish.v10i3.7890>
- Sholichah, N., & Manunggil, S. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB tentang KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Loano Kabupaten Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 10(2).
- Suryani, T. E., Nababan, L., & Fitriani, H. (2024). Hubungan dukungan suami dan informasi tenaga kesehatan dengan minat terhadap penggunaan kontrasepsi IUD. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 9(1), 19–30.

- Tulle, I., Atika, & Winardi, B. (2020). Hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(4), 344–353.
- Tutiari, N. N., Suindri, N. N., & Ariyani, N. W. (2023). Tingkat pengetahuan ibu tentang keluarga berencana memengaruhi penggunaan keluarga berencana pasca persalinan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 11(2), 126–132.
- Yusran, A. A. F. (2022). *Implementasi program keluarga berencana (KB) di Puskesmas Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar* [Skripsi, Universitas Hasanuddin]. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/18239/2/K011181305_skripsi_28-07-2022%201-2.pdf